

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling kecil di masyarakat. Keluarga juga merupakan tempat dimana seorang anak tergantung sejak awal kehidupannya untuk memenuhi semua kebutuhannya. Orang tua juga diharapkan dapat menjelaskan nilai- nilai kehidupan, mengajarkan anak untuk menghadapi hal- hal yang menakutkan, dan mengupayakan agar seorang anak tetap merasa aman. Oleh karena itu kondisi keluarga berpengaruh terhadap perkembangan anak di kemudian hari (Nafisah et al., 2018). Membentuk keluarga harus didasari oleh saling percaya, saling pengertian, saling mencintai, saling menghargai, dapat menerima satu sama lain, hidup rukun dan damai. Akan tetapi masih terdapat banyak keluarga yang tidak harmonis dikarenakan gagalnya relasi antara suami istri (Lestari, 2012).

Grych et al. (1992) mengartikan keluarga tidak harmonis adalah munculnya dimensi akibat dari konflik yang meliputi: frekuensi, intensitas, dan resolusi. Kemudian menurut Rahayu (2017) faktor yang membuat keluarga menjadi tidak harmonis diantaranya adalah pertengkaran, cemburu, perselingkuhan, perbedaan pendapat, perbedaan prinsip bahkan banyak pasangan yang memilih untuk mengakhiri pernikahannya atau bercerai. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Sainul (2018) bahwa keluarga tidak harmonis yang banyak terjadi dikarenakan oleh banyak faktor diantaranya: tidak dapat menjaga perasaan cinta dan sayang hanya kepada pasangannya, tidak saling membantu dalam keluarga, tidak meminimalisir perbedaan pribadi yang dapat menimbulkan konflik, tidak ada kerja sama yang baik, tidak ada komunikasi yang baik, dan ketika ada permasalahan tidak serius dalam mencari solusi dan tidak saling memberikan kebebasan.

Memiliki keluarga tidak harmonis memunculkan dampak yang membuat perilaku positif atau negatif seseorang, seperti yang dilansir dari Tribunnews.com remaja berusia 17 tahun merupakan residivis kasus

pencurian motor dan pernah mencuri tas jamaah sholat maghrib berisi uang sebanyak dua juta rupiah. Remaja tersebut mengaku orang tuanya bercerai sejak dia masih kecil kemudian dirawat oleh kakeknya (Faisol, 2021). Kemudian pemuda berusia 18 tahun membunuh ayah tirinya karena kesal saat ingin melaporkan tindakan kekerasan yang dialami ibu dan adiknya diperkosa oleh ayah tirinya ke polisi. (Wedya, Era, 2020). Melihat dari kedua gambaran kasus tersebut diketahui bahwa tingkat resiliensinya rendah ini terlihat dari kasus pertama dan kedua pelakunya yang memiliki kondisi keluarga tidak harmonis dan tidak mampu menyelesaikan masalahnya dengan solusi yang baik sehingga memberi pengaruh kepada sikap yang dipilihnya.

Selain dampak negatif ditemukan pula pemberitaan yang menggambarkan bahwa meski memiliki keluarga yang tidak harmonis namun anak dapat menghadapinya dengan baik, yaitu dilansir dari liputan6.com seorang perempuan berusia 23 tahun berhasil menjadi pengusaha yang sukses meskipun dia dibesarkan dari keluarga yang tidak harmonis (Jalil, 2020). Lalu seorang perempuan hidup dalam keluarga yang tidak harmonis membuat ia dan kedua kakaknya malas belajar, namun seiring berjalannya waktu membuat pola pikirnya berubah ia mulai belajar dengan giat dan berusaha berjualan di kampus untuk memenuhi kebutuhan (Wijayanti, 2021). Apabila melihat kedua gambaran kasus tersebut maka dapat dikatakan bahwa tingkat resiliensi baik, dimana meskipun memiliki kondisi keluarga yang tidak harmonis kedua perempuan tersebut berhasil merubah sudut pandanganya dan bangkit dari keterpurukan yang dihadapinya.

Beberapa pemberitaan kasus di atas dapat dikatakan bahwa setiap individu memerlukan keluarga yang harmonis dan selalu mendukungnya (Agustian, 2013). Meski pada kenyataannya ketika individu memiliki keluarga yang tidak harmonis, maka perlu memiliki kemampuan untuk menghadapinya atau yang dalam penelitian ini menggunakan istilah resiliensi. Sebagai gambaran tambahan, peneliti menghimpun data primer dengan melakukan wawancara terhadap sepuluh orang mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang dilakukan pada tanggal 05 April

2021 mengenai tingkat resiliensi ketika menghadapi masalah yang terjadi dalam keluarga tidak harmonis dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Wawancara Resiliensi

No	Narasumber	Data resiliensi
1	M	Keluarga tidak harmonis itu yang berantem dan komunikasi di dalam keluarga tidak berjalan dengan baik. Keluarga saya termasuk yang tidak harmonis. Kalau lagi ada yang berantem orang rumah, lebih ke menghindar dulu sih. Biasanya pergi main sampai merasa mereka tidak bertengkar lagi. Biasanya nunggu dicariin atau ditelpon. Biasanya kalau mereka sudah telpon atau nyariin itu artinya bertengkarnya udah selesai tuh. Pokoknya kalau ada yang ribut langsung pergi. Sering banget buat kepikiran buat gak mau kuliah lagi jadi males buat ngapa- ngapain karena orang tua bertengkar. Kalau keluarga sedang ada masalah sangat mengganggu sih.
2	F	Keluarga tidak harmonis ialah keluarga yang terjadinya konflik dengan intensitas yang cukup sering. Keluar saya mungkin masuk di kategori yang tidak harmonis. Kalau ada masalah lebih milih buat pergi keluar dulu, pergi dari rumah. Pergi ke tempat yang bisa bikin suasana hati lebih baik, kalau perlu nginep di tempat saudara atau teman. Aku tipe yang lebih milih buat nenangin diri dulu turunkan emosi baru nanti bahas masalah itu. Mungkin awal- awal terganggu tapi lama kelamaan enggak.
3	R	Keluarga tidak harmonis itu yang sering ribut dan berantem seringnya yang hampir setiap hari atau lima kali dalam seminggu. Cara beradaptasinya pasrah aja sih. Lebih milih buat keluar dari rumah entah itu pergi kerumah teman, pergi main sama temen, atau pergi ke mall sendiri sampai ngerasa tenang soalnya kalau lagi emosi takut gak bisa control omongan nanti jadi menyinggung orang tua atau adik. Kalau lagi masalah dirumah biasanya malah jadi lebih semangat buat ngerjain tugasnya atau lebih seneng di kampus jadi kalau lagi ada masalah nggak ada masalah sama nilai sih. Keluarga saya termasuk keluarga yang tidak harmonis.

4	N	<p>Keluarga tidak harmonis adalah keluarga ada problem yang tidak bisa diselesaikan, dan dibiarkan berlarut. Cara beradaptasinya cuek aja. Kalau ada masalah lebih milih tidur sih, soalnya tidur itu enak. Kalau ada masalah dirumah cuek aja karena satu aspek dalam hidup saya gak mempengaruhi kehidupan yang lain. Ya hidup saya masih berjalan dengan normal. Seharusnya orang lain nggak cuek ya. Keluarga saya masuk kategori cukup tidak harmonis. Kalau saya sih enggak merasa terganggu ya.</p>
5	S	<p>Keluarga tidak harmonis itu yang dalam keluarga sering ribut, bertengkar, tidak saling mengerti, egois, saling menyalahkan tidak saling menolong. Keluarga saya tidak harmonis. Cara beradaptasinya pasrah dengan keadaan karena posisi kita sebagai anak dianggap kurang sopan jika menasehati orang tua. Kalau lagi kayak gitu maunya kabur dari rumah. Tapi berhubung rumah saya jauh dan saya tinggal sama kakak saya ya saya dikamar nangis. Sering banget jadi males ngapa- ngapain dan nilai jadi turun karena masalah dirumah. Kondisi keluarga yang tidak harmonis sangat mengganggu dalam segala hal.</p>
6	K	<p>Keluarga tidak harmonis menurut saya adalah keluarga yang tidak memberikan dukungan antar anggota keluarga sehingga terjadi konflik dalam keluarga tersebut. Keluarga yang tidak harmonis sangat mengganggu saya. Kalau saya lebih memilih tetap dirumah tapi menghindari caranya ya masuk kamar cari ketenangan. Pernah sih mengganggu aktivitas dan nilai di beberapa mata kuliah jadi turun.</p>
7	Y	<p>Menurut saya keluarga tidak harmonis itu terjadi karena kurangnya komunikasi antar keluarga, sering terjadi cekcok, adu mulut, egois, kurang peduli dengan keluarga, dan sering timbul rasa curiga. Cara beradaptasinya mungkin lebih sabar dan mengalah meskipun kondisi ini cukup sulit dihadapi. Keluarga tidak harmonis mengganggu sekali karena membuat tidak nyaman kalau di rumah. Ketika ada masalah saya keluar dari rumah kak pergi buat nenangin pikiran sambil intropeksi diri nanti pulang langsung tidur biar gak kepikiran kak. Penyelesaian masalahnya ngalir aja. Nggak pernah bilang maaf sama orang tua soalnya</p>

		gengsi kak. Kadang jadi bikin males ngapa- ngapain sih nggak kak.
8	T	Menurut saya keluarga tidak harmonis itu ketika orang tua selalu bertengkar di rumah, melakukan kekerasan di depan anak, dan kurang perhatian sama anak sendiri. Cara beradaptasinya mungkin kita harus menerima keadaan ini, kalau bisa diperbaiki ya kita harus ikut membantu. Mengingatkan orang tua untuk meluangkan waktu walaupun sulit, menjaga komunikasi, dan mencari kesibukan lain. Keluarga tidak harmonis mengganggu karena sulit untuk fokus untuk belajar dan membuat tidak semangat. Kalau saya sih nenangin pikirannya sih dengerin musik atau baca- baca novel gitu. Kalau mengganggu sih kadang dan imbasnya jadi takut untuk memulai hubungan dengan lawan jenis.
9	I	Keluarga tidak harmonis itu yang satu rumah tapi sering terjadi pertengkaran tanpa ada penyelesaian masalah, sehingga merasa seperti orang asing dan sudah tidak ada rasa saling percaya. Beradaptasi sulit sehingga membuat tidak betah dirumah. Keluarga tidak harmonis sangat mengganggu saya. Kalau sedang ada masalah di rumah pertama menghindar dulu, dicerna dulu keadaan yang terjadi. Biasanya jadi sakit kepala, tidur susah sering kebangun, selalu mimpi, otak berasa mau pecah yang saya lakukan ya nenangin diri dulu biar berpikir dulu cara menghadapi masalahnya. Jadi lebih siapin mental aja sih kalo udah tenang baru dihadapi. Masalah dirumah jadi buat nangis terus, cepet capek karena tenaga abis buat nangis, nggak fokus buat ngerjain tugas jadi fokus ke masalah. Mau makan atau mandi pun jadi males sekalinya makan pengennya yang pedas yang bisa ngeluarin air mata sama keringet nanti jadi nya maag dan sakit perut. Itu jelas ganggu banget.
10	H	Keluarga tidak harmonis itu yang orang tua nya sering cekcok atau terjadi konflik antara anak dan orang tua. Cara beradaptasi menerima keadaan yang ada dan mencari kegiatan di luar rumah. Sebisa mungkin ngabisin lebih banyak waktu diluar rumah. Jelas ganggu ya harusnya pulang bisa istirahat terus ngerjain tugas ini malah pergi main pulang- pulang udah capek

jadi males buat ngerjain tugas sama makan pengennya cepet tidur dan pagi biar bisa keluar dari rumah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut tergambar bahwa respon yang dimunculkan oleh sepuluh narasumber adalah enam narasumber yaitu, M, F, R, Y, I, dan H memilih untuk menghindar atau keluar dari rumah untuk sementara waktu kemudian pulang setelah kondisi dirumah sudah kondusif pergi dari rumah. Sementara empat narasumber yaitu, N, S, T, dan K memilih untuk berdiam diri dikamar membaca novel, tidur, mendengarkan musik dan menangis. Dari hasil wawancara tersebut dari sepuluh narasumber tergambar memiliki resiliensi yang rendah yaitu enam orang memilih untuk menghindar atau keluar dari rumah dan empat orang narasumber memilih untuk mengurung diri di kamar. Hal ini juga menggambarkan aspek resiliensi yaitu regulasi emosi yang rendah dimana sepuluh orang responden tersebut memilih cara untuk menghindari suatu permasalahan.

Beberapa tokoh berpendapat tentang resiliensi diantaranya, yaitu Mufidah (2017) menjelaskan resiliensi merupakan konsep yang memperlihatkan kemampuan individu mengatasi dan beradaptasi saat menghadapi masa-masa sulit. Hendriani (2017) juga menjelaskan resiliensi ialah proses dinamis yang melibatkan banyak faktor baik faktor individual maupun faktor keluarga atau lingkungan sosial, yang menggambarkan kekuatan dan ketangguhan individu untuk bangkit dari emosi negatif saat berada pada situasi yang tertekan dan menghambat secara signifikan.

Sementara Mawarpury & Mirza (2017), berpendapat konstruk resiliensi dalam keluarga merupakan situasi suatu keluarga yang menghadapi kesulitan namun mampu mempertahankan fungsi yang sehat meskipun dampak negatif yang ditimbulkan dari kesulitan tersebut tetap muncul. Setyawan (2018) menjelaskan individu yang memiliki resiliensi akan mampu mengatasi tekanan, frustrasi, stress, depresi dan semua permasalahan yang sedang dihadapinya. Selanjutnya Sari et al. (2019) menjelaskan resiliensi adalah kemampuan bertahan dan beradaptasi seseorang ketika berada dalam

keadaan yang sulit dan berusaha untuk kembali kepada keadaan sebelumnya atau keadaan yang lebih baik. Pada penelitian ini, peneliti fokus kepada faktor individual yang berperan terhadap resiliensi seseorang, yaitu *self-compassion*.

Self-compassion dapat diartikan sebagai bentuk welas asih terhadap diri sendiri ketika menghadapi suatu masalah, hambatan yang disebabkan oleh kekurangan diri sendiri, mengalami kegagalan. *Self-compassion* adalah memberikan pemahaman dan kebaikan pada saat diri sendiri mengalami kegagalan, berbuat kesalahan. Namun tidak menghakimi diri sendiri dan mengkritik terlalu keras atas ketidaksempurnaan, kegagalan dan ketidakmampuan diri sendiri (Campbell et al., 1971). Terry & Leary (2011) berpendapat bahwa *self-compassion* akan mendorong individu untuk melihat pengalaman orang lain dan menyadari setiap manusia memiliki masalah, sehingga ia akan menerima kekurangan yang dimilikinya.

K. Neff & Germer (2017) menjelaskan *self-compassion* sama halnya saat kita merasakan welas asih atas penderitaan orang lain. *Self-compassion* dapat dilakukan saat mengalami kesulitan, entah kesulitan yang diakibatkan oleh keadaan eksternal atau kesulitan yang diakibatkan karena kesalahan, kegagalan, dan kekurangan diri sendiri. *Self-compassion* meliputi terbuka terhadap penderitaan diri, tidak menghindari penderitaan, mempunyai keinginan untuk meringankan penderitaan dengan kebaikan terhadap diri sendiri. *Self-compassion* juga melibatkan pemahaman untuk tidak menghakimi diri, rasa sakit, kekurangan diri dan kegagalan, sehingga rasa sakit, kegagalan, kekurangan diri dipandang sebagai pengalaman sebagai manusia. Kemudian pendapat lain diungkapkan oleh Kawitri et al. (2020) bahwa setiap individu perlu belajar menerima semua pengalaman baik ataupun buruk yang dimilikinya, tidak menghakimi diri sendiri, dan menyadari bahwa setiap individu memiliki keterbatasan.

Selanjutnya untuk memperkuat gambaran di lapangan peneliti juga melakukan wawancara terhadap sepuluh orang mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang dilakukan pada tanggal 05 April 2021

mengenai tingkat *self-compassion* ketika menghadapi masalah yang terjadi dalam keluarga tidak harmonis dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil Wawancara *Self-compassion*

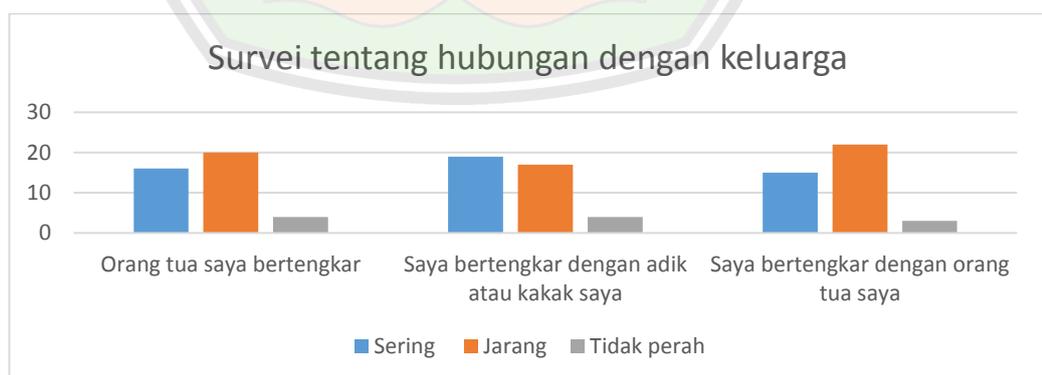
No	Narasumber	Data <i>self-compassion</i>
1	M	Pernah menyalahkan diri sendiri kalo lagi ada masalah sering juga kalo lagi ada masalah kepikiran kayak gini “harusnya enggak ngelakuin kayak gitu biar gak jadi masalah”
2	F	Kadang suka sebel sih sama diri sendiri kenapa enggak bisa langsung menyelesaikan masalah
3	R	Kadang merasa bodoh banget karena nggak bisa ngelakuin hal yang sama kayak orang lain contohnya kayak yang lain udah sempro sedangkan saya belum
4	N	Kadang suka nyalahin diri sendiri kalo lagi habis berdebat sama orang tua
5	S	Pernah nyalahin diri sendiri karena nilai turun karena ada masalah keluarga
6	K	Kadang-kadang nyalahin diri sendiri sih kalau lagi ada masalah soalnya jadi kurang fokus
7	Y	Beberapa kali pernah sebel sama diri sendiri soalnya kalo lagi ada masalah jadinya males mau ngapa-ngapain
8	T	Kadang marah sih sama diri sendiri karena masalah sama orang tua jadi bikin takut untuk memulai hubungan dengan lawan jenis
9	I	Sebenarnya tau kalo makan-makanan pedas itu gak bagus buat lambung apalagi perut kosong dan bikin maag kambuh itu jelas banget nggak bagus kan
10	H	Kalo lagi ada masalah sama orang tua sering banget nyalahin diri sendiri dan merasa jadi beban orang tua

Berdasarkan hasil wawancara tersebut sepuluh responden memiliki memberikan respon, yaitu: M pernah menyalahkan dirinya sendiri saat

memiliki masalah, F kadang merasa kesal karena tidak bisa langsung menyelesaikan masalahnya, R merasa dirinya bodoh saat tidak bisa melakukan hal yang sama dengan orang lain, N terkadang menyalahkan dirinya setelah berdebat dengan orang tuanya, S pernah menyalahkan dirinya sendiri karena nilainya menurun akibat masalahnya dengan keluarga, K terkadang menyalahkan diri sendiri karena kurang fokus saat memiliki masalah, Y pernah sebel sama diri sendiri soalnya kalo lagi ada masalah jadinya males mau ngapa-ngapain, T Kadang marah sih sama diri sendiri karena masalah sama orang tua, I Sebenarnya tau kalo makan-makanan pedas itu gak bagus buat lambung apalagi perut kosong dan bikin maag kambuh, dan H Kalo lagi ada masalah sama orang tua sering banget nyalahin diri sendiri.

Hal ini menggambarkan aspek *self-compassion* yaitu *Self-kindness* yang rendah dimana sepuluh orang responden sembilan diantaranya pernah, terkadang atau bahkan sering kesal dan menyalahkan dirinya dan satu orang responden memilih untuk makan makanan pedas saat perut kosong sehingga maagnya menjadi kambuh dan termasuk dalam tindakan yang menyakiti dirinya sendiri.

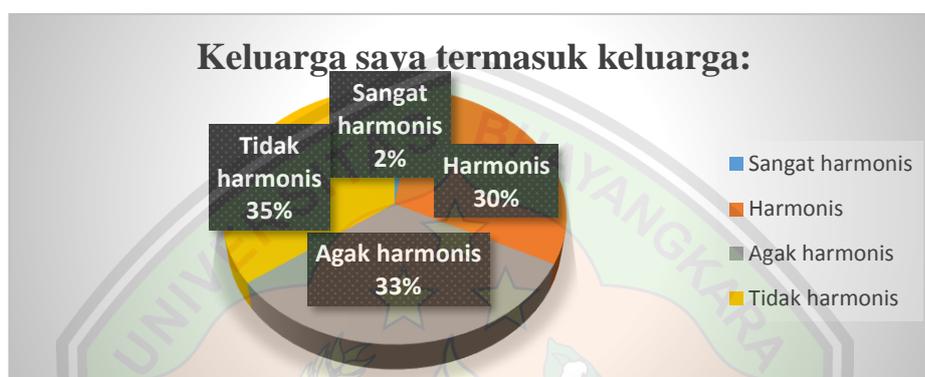
Setelah melakukan wawancara peneliti juga melakukan survei dengan jumlah responden sebanyak 40 orang mahasiswa, dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 1.1 Survei tentang hubungan dengan keluarga

Berdasarkan survei tersebut didapatkan hasil sebagai berikut: pertanyaan pertama “orang tua saya bertengkar” 20 responden menjawab

jarang, 16 responden menjawab sering dan 4 responden menjawab tidak pernah. Pada pertanyaannya kedua “saya bertengkar dengan adik atau kakak saya” 19 responden menjawab sering, 17 responden menjawab jarang, 4 responden menjawab tidak pernah. Kemudian, pertanyaan ketiga “saya bertengkar dengan orang tua saya” 22 responden menjawab jarang, 15 responden menjawab sering dan 3 responden menjawab tidak pernah. Selanjutnya peneliti melakukan survei untuk melihat gambaran keharmonisan keluarga yang tergambar pada gambar 1.2.



Gambar 1.2 Survei tentang keharmonisan keluarga

Berdasarkan hasil survey pada gambar 1.2 diketahui bahwa 14 orang menyatakan bahwa keluarganya tidak harmonis, 13 orang menyatakan keluarganya agak harmonis, 12 orang menyatakan keluarganya harmonis dan 1 orang menjawab keluarganya sangat harmonis. Dengan demikian, peneliti mendapatkan gambaran bahwa mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya ada yang memiliki kondisi keluarga yang tidak harmonis.

Selain gambaran sikap tersebut diketahui pula bahwa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwitya & Priyambodo (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *Self-compassion* dan resiliensi yang bernilai positif. Kemudian penelitian yang dilakukan Amanda & Sismawati (2020) terdapat hubungan yang positif dan signifikan.

Lebih lanjut penelitian Efektivitas Pelatihan *Self-compassion* Untuk Meningkatkan Resiliensi pada Anak Keluarga Tidak Harmonis didapatkan hasil yang menunjukkan secara signifikan pelatihan *self-compassion* dapat meningkatkan resiliensi pada anak dari keluarga tidak harmonis (Akmala,

2019). Dengan demikian berdasarkan fenomena maupun permasalahan yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan *Self- compassion* dengan resiliensi pada mahasiswa yang memiliki keluarga yang tidak harmonis di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, peneliti membuat rumusan masalah “apakah ada hubungan antara *Self- compassion* dengan resiliensi pada mahasiswa yang memiliki keluarga tidak harmonis di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya?”.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Self- compassion* dengan resiliensi pada mahasiswa yang memiliki keluarga tidak harmonis di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan literatur yang diharapkan dapat memperkaya pengetahuan di bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi keluarga.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi literatur bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Self- compassion* dan resiliensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pembelajaran bagi mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

yang memiliki kondisi keluarga tidak harmonis agar dapat melatih dan meningkatkan *self-compassion* sehingga resiliensi dapat tercapai.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dengan adanya penelitian ini tertarik melakukan penelitian tentang *self-compassion* dan resiliensi atau menggunakan variabel lain selain *self-compassion*. Selain itu penelitian kali ini dapat dijadikan referensi tambahan.

1.5 URAIAN KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.3 Uraian Keaslian Penelitian

No	Judul penelitian	Peneliti dan Tahun penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
1	“Hubungan Antara <i>Self-compassion</i> dengan Resiliensi pada Mantan Pecandu”	Listiyandini, 2016	Kuantitatif	Ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara <i>self-compassion</i> dengan resiliensi pada mantan pecandu narkoba.	Lokasi penelitian,, karakteristik penelitian, dan jumlah subjek penelitian.
2	“Welas Asih Diri dan Kesejahteraan Subjektif pada Remaja dengan Orang Tua Bercera”	Ayulanningsih & Karuniawati, 2020	Kuantitatif	Terdapat hubungan antara welas asih diri dan kesejahteraan subjektif pada remaja dengan orang tua bercerai di kota Banda Aceh.	Lokasi penelitian, karakteristik, subjek penelitian, variabel penelitian, dan jumlah subjek penelitian
3	“Hubungan Self Compassion dan Resiliensi Pada Ibu dengan Anak Autisme”	Dwitya & Priyambodo, 2020	Kuantitatif	Terdapat hubungan antara <i>Self-compassion</i> dan resiliensi yang bernilai positif. Semakin tinggi tingkat <i>self-compassion</i> ibu maka semakin tinggi resiliensi pada ibu. Begitu juga sebaliknya,	Lokasi penelitian, jumlah subjek, dan karakteristik subjek penelitian.

			semakin rendah tingkat <i>Self-compassion</i> ibu maka semakin rendah pula resiliensi pada ibu dengan anak autisme.		
4	“Self-Compassion dan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan”	Kawitri et al., 2019	Kuantitatif	Menunjukkan bahwa self-compassion berhubungan positif dengan resiliensi secara signifikan pada remaja yang ditinggal di panti asuhan dengan kekuatan hubungan yang sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi <i>self-compassion</i> maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki mereka.	Karakteristik subjek penelitian, jumlah subjek penelitian, lokasi penelitian.
5	“Hubungan Antara <i>Self-compassion</i> Dengan Resiliensi Pada Istri Anggota Satuan Brigade Mobil Kepolisian Daerah Jawa Tengah (Satbrimob Polda Jateng)”	Permatasari, 2018	Kuantitatif	Hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara <i>self-compassion</i> dengan resiliensi pada istri anggota Satbrimob Polda Jateng.	Karakteristik subjek penelitian, jumlah subjek penelitian, lokasi penelitian.